

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan seiring berjalannya waktu, tidak dapat dihindari bahwa zaman saat ini mengalami pesatnya perkembangan, di antaranya yang termasuk adalah kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi. Tentu saja, dengan adanya perkembangan zaman juga memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan manusia, seperti perubahan pola kebutuhan manusia yang terdiri dari primer, sekunder, dan tersier yang saling terkait (Firdaus & Syahputra, 2022: 78).

Sebagai salah satu contohnya yaitu pada bidang ekonomi, dengan perkembangan teknologi segala sesuatu menjadi lebih efisien dan cepat, seperti produksi barang dan jasa. Hal ini mengakibatkan manusia tidak lagi kesulitan mencari berbagai kebutuhan yang mereka butuhkan. Kemajuan teknologi juga membuat akses ke informasi semakin mudah dan cepat. Manusia bisa mendapatkan dengan mudah mencari informasi berbagai hal yang mereka butuhkan. Bahkan dengan akses yang mudah manusia dapat dengan mudahnya mendapatkan segala hal yang diinginkannya meskipun melalui hal yang negatif.

Memang benar bahwa dalam hidupnya, manusia memiliki kebutuhan. Akan tetapi, dampak dari pola hidup yang berlebihan sangat buruk bagi manusia. Dan pola hidup tersebut melekat pada manusia dan menjadi salah satu ciri khasnya karena apa yang sudah dimilikinya tidak menjadikannya merasa puas. Selalu menginginkan hal berlebih inilah yang menjadikan pola pikir yang khas dari manusia. Dampak dari kemajuan teknologi dan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan, bisa menyebabkan manusia menjadi terlena dan terobsesi dengan keinginan mereka. Akibatnya, mereka sering kali berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan tersebut, bahkan dengan segala cara (Kurniawan, 2017: 108-109).

Gaya hidup yang berlebihan selain memiliki dampak buruk bagi dirinya sendiri juga dampaknya bisa mempengaruhi sekitarnya. Gaya hidup boros dan membuang-buang harta yang tidak perlu merupakan suatu hal biasa yang

menjadikan manusia ketika membeli dan menggunakan barang itu bukan karena memenuhi kebutuhannya, melainkan karena dorongan dari faktor-faktor yang tidak memiliki manfaat, seperti mengikuti kekinian, gengsi, pamer, agar status sosialnya tinggi dan berbagai macam alasan yang tidak penting lainnya. Dorongan keinginan berlebih inilah yang akan menjerumuskan manusia ke berbagai hal yang negatif. Hal tersebut mengakibatkan kebutuhan manusia bukan lagi menjadi kebutuhannya, tetapi karena keinginan dan kepuasan pribadinya (Anggraini & Fauzan, 2017: 131-132). Gaya hidup inilah yang akan menjadikan manusia menjadi hedonis.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang memandang bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan mencari kesenangan dan kenikmatan sebanyak mungkin dan menghindari segala jenis perasaan yang dapat menyebabkan penderitaan atau ketidakbahagiaan. Tujuan hidup dan tindakan manusia dipandang dari sudut pandang kepuasan pribadi dalam meraih kesenangan dan kenikmatan, baik itu melalui harta, hubungan sosial, maupun pencapaian dalam bidang tertentu. Meskipun demikian, pandangan hedonisme sering kali dikritik karena cenderung mengabaikan nilai-nilai moral dan etika dalam mencapai kebahagiaan (Ismail, 2019: 193).

Gaya hidup hedonis menjadi sangat menarik bagi manusia, terutama di masa sekarang yang penuh dengan kemajuan teknologi. Teknologi yang semakin memudahkan untuk mendapatkan barang-barang mewah dan berkualitas tinggi telah memperkuat orang yang bergaya hidup tersebut. Individu dengan gaya hidup seperti ini akan cenderung untuk memperoleh kesenangan, bermewah-mewahan, dan fokus pada hal-hal duniawi dalam hidupnya.

Salah satu cara untuk menghindari dari berperilaku hedonis adalah dengan mengamalkan qana`ah, yakni sikap yang memiliki makna merasa cukup atau puas dengan segala sesuatu yang dimilikinya, artinya seseorang tidak merasa serakah. Akan tetapi, sikap menerima ini membutuhkan usaha dan kerja keras. Dengan demikian, seseorang dapat menerima apa pun yang dimilikinya dengan ikhlas dan lapang dada (Suci, 2021: 7). Abū Abdullāh mengatakan bahwa qana`ah adalah suatu sikap atau tindakan untuk meninggalkan keinginan terhadap segala hal yang

tidak dimilikinya dan merasa berkecukupan terhadap segala hal yang telah dimiliki (Shalih, 2005: 13).

Manusia jika memiliki sifat qana`ah akan memiliki rasa cukup dalam dirinya terhadap hal yang telah dimiliki dan mengurangi berbagai keinginan yang tidak perlu. Manusia harus belajar untuk memiliki rasa cukup dalam segala sesuatu yang telah dimiliki dan membatasi diri supaya tidak terjebak dalam keserakahan. Oleh karena itu, qana`ah dianggap sebagai akhlak mulia, dan dengan menumbuhkan qana`ah, manusia akan dapat hidup damai dengan penuh bersyukur dan selalu ridha akan sesuatu yang telah ditakdirkan untuknya.

Apabila seseorang selalu menanamkan sifat qana`ah akan tumbuh rasa beruntung dalam dirinya karena tidak akan pernah ada rasa kekurangan. Ia selalu merasa apa yang telah diberikan sudah cukup karena percaya bahwa Allah telah memberikan rizki yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, mereka tidak akan khawatir dan selalu merasa tenang karena percaya bahwa Allah memberinya rezeki sesuai untuknya. Qana`ah disebutkan dalam hadis riwayat Imam Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِي ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ
حَدَّثَنِي شُرْحِبِيلٌ وَهُوَ ابْنُ شَرِيكٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْهَبْلِيِّ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ
الْعَاصِ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ ، وَرَزَقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ
اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abī Syaibah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abū Abdirrahmān al-Muqri', dari Sa`id bin Abī Ayyūb, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Syurahbīl bin Syarīk, dari Abī Abdirrahmān al-Ḥubulī, dari Abdullāh bin `Amrū bin `Aş, bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Sungguh amat beruntunglah seorang yang memeluk Islam dan diberi rezeki yang cukup serta rida terhadap apa yang diberikan Allah." (H.R Muslim, Hadis no. 1054 hlm. 423-424).

Dalam kitab syarah Şahīh Muslim, hadis yang telah disebutkan bahwa Rasulullah Saw. menyebut beruntung pada 3 hal yakni manusia yang memeluk islam atau seorang muslim, diberikan rezeki sesuai untuknya yang mencukupi

kebutuhannya, dan qana`ah terhadapnya yaitu puas dan ridha terhadap rezeki yang telah Allah berikan (Aziz, 2018: 3, 197).

Perkara yang menjadikan seseorang beruntung dikarenakan ketiganya mengandung kebaikan, kebaikan yang terdapat di dunia maupun kebaikan yang terdapat di akhirat. Jika seseorang telah diberi petunjuk untuk memeluk Islam, maka ia telah menemukan jalan yang diridhai Allah. Hanya satu-satunya agama yang Allah terima yaitu islam dan menjadi kunci utama bagi manusia untuk memperoleh pahala atas amal salehnya serta selamat dari siksa-Nya. Seseorang akan memperoleh rezeki dari Allah sesuai dengannya yang mencukupi kehidupannya. Allah itu maha adil, Allah memberikan rezeki kepada manusia agar tidak memintaminta kepada manusia lainnya yang merupakan suatu perbuatan hina. Untuk menghindari dari perilaku memintaminta yaitu dengan sikap qana`ah, agar bisa menerima yang Allah berikan kepadanya (El-Mahfani, 2015: 88-89).

Dengan adanya tiga faktor penting, yaitu Islam, rezeki yang mencukupi, dan sikap qana`ah, seseorang dapat memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat serta merasa puas. Sebaliknya, jika ketiga faktor tersebut tidak terpenuhi, seseorang akan mengalami kerugian. Manusia diberi petunjuk oleh islam untuk menjalani kehidupannya, sehingga ketika seseorang tidak memiliki agama islam, maka ia akan merugi. Jika seorang muslim tidak diberikan rezeki yang mencukupi, maka ia akan mengalami kesulitan dan kekurangan, dan oleh karena itu perlu berusaha dan berdoa untuk mendapatkan rezeki yang mencukupi. Namun, jika seorang muslim telah diberikan rezeki yang mencukupi, akan tetapi tidak memiliki rasa qana`ah terhadapnya, maka ia akan selalu merasa kekurangan dan tidak puas, sehingga menjadi miskin secara spiritual.

Maka, Seseorang yang menerapkan sifat qana`ah akan dimudahkan oleh Allah untuk memiliki pikiran yang terbuka dan dada yang lapang dalam menerima setiap ketetapan-Nya. Hal ini membuatnya yakin bahwa segala hal yang terjadi merupakan keputusan terbaik dari Allah. Oleh karena itu, sifat qana`ah adalah sifat mulia yang dibutuhkan oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupannya (Ahya, 2019: 16-17).

Manusia hanya akan mendapatkan kesenangan sementara dari semua hal yang berada di luar dirinya jika tidak memiliki sifat qana`ah. Mereka akan terus mencari kesenangan dengan berusaha memperoleh lebih banyak harta dan memburu hal-hal yang baru. Namun pada kenyataannya, kebahagiaan sejati tidak dapat diperoleh dari hal-hal tersebut. Sebenarnya, kebahagiaan yang hakiki berasal dari dalam diri seseorang, yaitu sifat qana`ah (Jamhari, 2021: 38).

Dalam tafsirnya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan bahwa menerapkan sikap qana`ah memang sangat sulit. Hal ini karena manusia cenderung melihat potensi orang lain lebih besar daripada dirinya sendiri, tanpa menyadari bahwa dirinya juga memiliki potensi luar biasa yang dianugerahkan padanya (Zamzam, 2018). Kehendak untuk memperoleh kenikmatan adalah faktor pendorong seseorang untuk mengejar kepuasan dan terus membandingkan diri dengan orang lain tanpa menghargai apa yang dimilikinya. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Kemenag, 2019: 112, Q.S An-Nisa: 32).

Setiap manusia telah dianugerahi potensi oleh Allah yang unik dan beragam. Sangat penting bagaimana seseorang menggunakan potensinya tersebut dengan bijak dan memanfaatkannya sebaik mungkin dan juga mengembangkan bakat yang dititipkan Allah kepadanya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan memberikan kepada setiap jenis makhluk sesuatu yang sesuai dengan kejadiannya. Allah tidak melihat manusia dari wujud rupa maupun hartanya, akan tetapi melihat dari segi hatinya dan juga amal baik yang dilakukan oleh manusia. Dalam hadis riwayat Ibnu Majah disebutkan:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ
وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqan, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah yang dimarfu'kan kepada Nabi Saw, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia hanya memandang kepada amal dan hati kalian" (H.R Ibnu Majah, hlm. 689).

Maka perbaiki amal dan hatimu, dan jangan jadikan cita-citamu bergantung pada fisik dan uang, dan juga jangan melihat dari harta dan rupa. Allah tidak akan menerima seseorang kecuali dengan keikhlasan hatinya dan kebaikan amalnya, sesungguhnya segala sesuatu tidak akan lepas dari pandangan-Nya, dan Allah mengetahui yang terbaik (As-Sindi: 2, 536).

Seringkali manusia tertipu dan terlena dengan penampilan fisik. Tidak sedikit orang menilai bahwa tampilan yang rupawan dan harta yang banyak menjadi ukuran kemuliaan seseorang sementara tidak memedulikan amalnya. Padahal kemuliaan dan nilai seseorang terletak pada seberapa amal perbuatan yang telah ia lakukan. Bila amalnya baik maka ia menjadi kemuliaan baginya dan bila amalnya buruk maka ia menjadi keburukan bagi orang tersebut. Dengan ini, kualitas dan nilai seseorang sangat ditentukan oleh perbuatan yang ia lakukan. Maka sangat penting agar selalu bersyukur dan senantiasa menerima apa yang telah Allah berikan padanya.

Berdasarkan berbagai aspek yang telah disebutkan, disini penulis tertarik untuk mengkaji hadis qana`ah beserta makna yang terkandung dalam hadis tersebut dan menguraikannya yang berimplikasi pada gaya hidup manusia pada perilaku hedonis.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang ditemukan, akan dirumuskan dalam bentuk perumusan masalah. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah diketahui, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis qana`ah tersebut?
2. Apakah qana`ah seperti yang telah disebutkan dalam hadis dapat berimplikasi pada pengendalian terhadap perilaku hedonis?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis qana`ah tersebut.
2. Untuk mengetahui qana`ah dalam hadis yang telah disebutkan dapat berimplikasi pada pengendalian terhadap perilaku hedonis.

D. Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk memberikan manfaat bagi permasalahan yang terkait. Dengan mengetahui permasalahan yang telah diidentifikasi, penulis dapat merumuskan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan wilayah kajian ma`anil hadis. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi atau topik diskusi yang berguna dalam bidang keilmuan terkait.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik arti dari hadis qana`ah dan bagaimana menerapkan sikap qana`ah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam mencegah perilaku hedonis yang merugikan.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan pencarian terhadap penelitian terdahulu dan menggunakan referensi, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa di antaranya mencakup hal-hal sebagai berikut:

Karya Muhammad Husni Mubarak pada tahun 2018 berisi tentang konsep qana`ah menurut Hamka. Konsep tersebut meliputi lima hal, diantaranya adalah, menerima dengan ridha apa yang ada, memohon tambahan yang menurutnya pantas kepada Allah, ketentuan Allah akan diterimanya dengan sabar, bertawakal, dan tipu daya dunia tidak menarik baginya. Dalam analisisnya qana`ah dapat dijadikan sebagai suatu cara yang dapat mencegah dari perilaku hedonis. Penelitiannya menggunakan library research melalui pendekatan kualitatif dalam judulnya *Qana`ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*.

Karya Ika, Rahmat & Winda pada tahun 2018 meneliti pengaruh dari qana`ah terhadap perilaku yang konsumtif dengan mengukur skala qana`ah memakai lima aspek menurut Hamka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh dari sifat yang ada pada qana`ah bagi perilaku konsumtif, berdasarkan hasil pengaruhnya yaitu sebesar 21,8%. Berdasarkan data kategorisasi menunjukkan bahwa yang memiliki sifat qana`ah tinggi berjumlah 42 siswa atau 17,64%, sedang berjumlah 159 atau 66,80%, dan rendah berjumlah 37 atau 15,54%. Berdasarkan pengkategorian data perilaku siswa yang konsumtif menunjukkan bahwasanya yang memiliki perilaku konsumtif tinggi berjumlah 43 yaitu sebesar 18,06%, sedang berjumlah 155 yaitu sebesar 65,12%, dan rendah berjumlah 40 yaitu sebesar 16,80%. Lalu untuk aspek dominan yang mempengaruhi perilaku siswa yang konsumtif yang ada dalam qana`ah yaitu menerima atau ridha dengan sabar ketentuan-ketentuan Tuhan. Penelitiannya menggunakan populasi dan sampel sedangkan pengumpulan datanya menggunakan skala dalam judulnya *Pengaruh Sifat Qana`ah Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Siswa/I SMA Negeri 3 Banda Aceh*.

Karya Putri Andriyana pada tahun 2020 berisi tentang penafsiran ayat-ayat Alqur'an terkait qana`ah menurut al-Maraghi. Dalam qana`ah harus dilalui oleh tiga

hal yaitu dengan adanya usaha yang maksimal melalui cara yang halal, keberhasilan dengan hasil usaha yang maksimal, dan menerima dengan hasilnya karena puas dengan hasil yang diperoleh dari hasil sebelumnya. Penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan dan menggolongkannya penelitian kualitatif dalam judulnya *Penafsiran Qana`ah Dalam Tafsir al-Maraghi*.

Penelitian Reiza Julitasari pada tahun 2017 menggunakan sample 155 orang siswa untuk meneliti hubungan antara qana`ah dan konsumtif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa yang memiliki qana`ah tinggi berjumlah 23 orang atau 14,8%, sedang berjumlah 108 orang atau 69,7%, dan rendah berjumlah 24 orang atau 15,5%. Lalu, kategori perilaku konsumtif tinggi berjumlah 26 orang atau 16,8%, sedang 68,4%, rendah 23 orang atau 14,8%. Berdasarkan hasil analisisnya bahwa qana`ah memiliki korelasi bagi perilaku siswa yang konsumtif. Karyanya menggunakan jenis penelitian kuantitatif dalam judul *Hubungan Antara Qana`ah Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III*.

Karya Alwazir Abdusshomad berisi tentang pengaruh qana`ah yang mampu mengendalikan diri manusia terhadap hawa nafsu yang kuat. Manusia dapat dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama adalah yang terus-menerus dikalahkan oleh hawa nafsunya, dan yang kedua mampu mengendalikan hawa nafsu dalam dirinya. Bagi yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsu mereka, mereka akan selalu terdorong oleh keinginan duniawi. Oleh karena itu, qana`ah dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah perilaku yang tidak terkendali. Qana`ah adalah usaha untuk membatasi diri manusia dan merupakan salah satu cara yang diajarkan dalam Al-Qur`an dan Hadis untuk mencegah keinginan duniawi dalam diri manusia, terlebih lagi bagi mereka yang selalu merasa kurang dan tidak bisa bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepada mereka. Karyanya pada tahun 2020 dengan metode kepustakaan dalam judul *Penerapan Sifat Qana`ah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi*.

Dalam karya Silvia Riskha Fabriar pada tahun 2020 bahwa manusia akan terbentuk mental yang sehat apabila mengamalkan nilai-nilai qana`ah yang terdapat dalam konsep qana`ah Hamka. Nilai qana`ah akan mempengaruhi seseorang yang

menjadikannya selalu berpikir optimis, tidak mudah menyerah dan tidak serakah dalam segala hal jika manusia mengamalkannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisisnya bahwa konsep qana`ah yang disebutkan Hamka harus dilakukan dengan adanya ikhtiar. Dalam qana`ah memerlukan keikhlasan hati disertai dengan adanya usaha yang maksimal. Penelitiannya ini menggunakan kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif dalam judul *Agama, Modernitas dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana`ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental*.

Penelitian penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena fokus penelitian penulis adalah pada analisis kualitas hadis yang berkaitan dengan qana`ah serta penguraian hadis tersebut, sehingga dapat dijadikan dasar argumen untuk mencegah gaya hidup hedonis.

F. Metode Penelitian

Secara mendasar, metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan melalui serangkaian tahapan yang mencakup penentuan pokok permasalahan, pengumpulan data, serta analisis data untuk memperoleh pemahaman dan definisi terhadap permasalahan, gejala atau isu yang dibahas. (Semiawan, 2010: 2-3). Berikut adalah metode penelitian yang digunakan:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data yang terjadi secara alamiah dengan tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena di mana peneliti menjadi instrumen utama (Anggito & Johan, 2018: 8). Penelitian ini didasarkan pada metode kepustakaan atau *library research*.

2. Sumber Data

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) karena menggunakan sumber-sumber kepustakaan sebagai sumber data. Terdapat dua jenis sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer atau sumber utama, yang menjadi referensi utama penulis, sumber primer ini adalah *al-kutubu at-tis`ah*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang digunakan untuk memperkuat data, meliputi Al-Qur'an, jurnal, artikel, buku-buku terkait penelitian, atau karya penelitian terdahulu sebagai pendukung penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah dengan pengumpulan data yang dibutuhkan disebut teknik dokumentasi. Teknik ini melibatkan penggunaan metode dokumentasi, di mana peneliti mencari data yang dibutuhkan dari berbagai sumber seperti catatan, buku, transkrip, dan sumber dokumen lainnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang relevan dan dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian dengan metode analisis deskriptif melibatkan pembuatan deskripsi terhadap hal-hal yang terkait dengan inti permasalahan. Proses analisis ini melibatkan seleksi data dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, kemudian data tersebut dikelompokkan berdasarkan tema atau sub-judul. Setelah itu, data yang telah dikelompokkan akan dianalisis melalui teknik penulisan deskriptif untuk mendapatkan kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan penelitian yang sistematis, tujuan dari sistematika penulisan ini adalah untuk memberikan deskripsi yang jelas dan terperinci mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab pembahasan yang akan dibagi menjadi beberapa subbab. Berikut adalah susunan penulisan yang diusulkan:

Bab pertama membahas pendahuluan, diantaranya terdapat subbab yaitu latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas landasan teori, dalam landasan teori tersebut terdiri dari teori kesahihan hadis beserta penjelasannya, teori ma`anil hadis beserta penjelasannya dan metode ma`anil menurut Yusuf Al-Qardhawi, tinjauan tentang qana`ah yang berisi pengertian qana`ah, qana`ah menurut pendapat para `ulama dan konsep dalam qana`ah, tinjauan tentang gaya hidup hedonisme, yang meliputi pengertian dari gaya hidup dan hedonisme, faktor-faktor gaya hidup dan hedonisme, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan gaya hidup hedonisme.

Bab ketiga berisi tentang takhrij dari hadis qana`ah, dalam takhrij ini akan disebutkan hadis-hadis qana`ah dari berbagai kitab yang terdapat dalam *kutubu at-tis`ah*, menampilkan skema sanad, dan biografi perawi hadis serta kritik terhadap sanad tersebut sehingga dapat diketahui kualitas dari hadis qana`ah.

Bab keempat yaitu hasil analisis, dalam hasil analisis membahas mengenai uraian dari hadis qana`ah berdasarkan syarah hadisnya, dan menunjukkan beberapa hadis lainnya yang berkaitan untuk memperkuat hadis qana`ah. Analisa qana`ah dalam hadis akan diuraikan pada penerapan gaya hidup hedonisme dalam diri manusia sebagai cara mencegah perilaku tersebut.

Bab kelima yaitu penutup, isi dari bab ini berupa simpulan dari pembahasan dan juga saran.

